

Self Awareness dan Altruisme pada Guru Tetap dan Guru Honorer

Vivi Niwang Sari

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Eben Ezer Nainggolan

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

Etik Darul Muslikah

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

E-mail: vivisari681@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-awareness and altruistic behavior and, the differences between the two based on gender, school status, and teacher status both permanent and honorary teachers. The research sample involved 367 participants who were members of the Surabaya teachers group community on social media. The measuring instruments used in the study were the Self-Report Altruism Scale (SRA) ($\alpha=0.761$) and the self-awareness scale ($\alpha=0.826$). The results of simple regression analysis show that there is a significant positive correlation between self-awareness and altruism. The test results of the relationship between self-awareness and altruism on gender (male = 117, female = 250) show no significant difference between self-awareness and altruism in men and women. The test results of the relationship between self-awareness and altruism on teacher status (permanent teacher = 180, honorr teacher = 187) show a significant difference between self-awareness and altruism in the group of permanent teachers and honorary teachers. The test results of the relationship between self-awareness and altruism on school status (public school teachers = 136, private school teachers = 231) show no significant difference between self-awareness and altruism in public and private school teachers.

Keywords: *Self-awareness; altruism behavior; teachers; permanent teachers; honorary teachers.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara self awareness dengan perilaku altruisme, perbedaan hubungan keduanya berdasarkan jenis kelamin, status sekolah, serta status guru baik guru tetap maupun guru honorer. Sampel penelitian melibatkan 367 partisipan anggota komunitas grup guru Surabaya di sosial media. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah Self-Report Altruism Scale (SRA) ($\alpha=0,761$) dan skala self awareness ($\alpha=0,826$). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara self awareness dengan altruism. Hasil uji beda hubungan self awareness dan altruisme pada jenis kelamin (laki-laki=117, perempuan=250) menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kesadaran diri dan altruisme pada laki-laki dan perempuan. Hasil uji beda hubungan self awareness dan altruisme pada status guru (guru tetap=180, guru honorr=187) menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara self awareness dan altruisme pada kelompok guru tetap dan guru honorer. Hasil uji beda hubungan self awarenees dan altruisme pada status sekolah (guru sekolah negeri=136, guru

sekolah swasta=231) menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kesadaran diri dan altruisme pada guru sekolah negeri dan swasta.

Kata kunci: *Self awareness; perilaku altruisme; guru; guru tetap; guru honorer.*

Pendahuluan

Guru honorer yang bekerja tidak semuanya diangkat menjadi guru tetap. Hal ini bisa menjadi masalah disaat ada beberapa guru honorer memiliki tugas yang sama dengan guru tetap tetapi mendapat gaji lebih rendah dibanding guru tetap. Hal yang membedakan guru tetap dan honorer adalah guru tetap dipekerjakan secara penuh oleh institusi pendidikan sedangkan guru honorer dipekerjakan secara kontrak atau sementara. Selain itu, perbedaan terletak pada status kepegawaian dan upah minimum yang diterima (Aini dkk, 2020).

Namun dengan perbedaan tersebut, guru tetap maupun guru honorer loyal dan menjalankan tugasnya tanpa pamrih dengan memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan, memotivasi dan menyemangati siswa, serta memberikan perhatian dan kasih sayang kepada siswa serta memiliki hati yang tulus dan semangat yang tinggi dalam mengajar (Muhammad & Muhid, 2022). Guru tetap membantu dan melayani siswa serta komunitas tanpa memikirkan keuntungan pribadi (Palta, 2019). Walaupun tanggung jawab yang berlebihan atau keterbatasan sumber daya dapat memengaruhi kemampuan seorang guru untuk memberikan dukungan penuh, penting bagi seorang guru untuk mengedepankan sikap altruisme dalam menjalankan tugasnya (Muhammad & Muhid, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki ciri-ciri altruisme yaitu mempunyai perhatian pada kepentingan bersama, menjalankan perbuatan baik dengan tulus, menolong orang yang membutuhkan dengan berbagai risiko, bersedia memberikan sesuatu yang dimiliki walaupun hidup berkecukupan (Baron & Branscombe, 2012).

Pengertian altruisme sendiri menurut Taylor (dalam R. Baron & Branscombe, 2012) adalah perilaku dimana si penolong memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Perilaku altruisme bertujuan memberikan kebahagiaan atau kesejahteraan kepada orang yang membutuhkan tanpa memperhatikan kepentingan diri sendiri (Dewi & Savira, 2017). Seseorang yang bersikap altruistik fokus pada dorongan menolong orang yang membutuhkan tanpa mempertimbangkan hasil yang diperoleh (Dewanti, 2019).

Altruisme juga muncul karena faktor eksternal seperti adanya contoh di lingkungan sosial dan budaya, kesadaran terhadap isu sosial serta norma sosial yang ada di masyarakat sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling mendukung (Szuster, 2016). Altruisme bisa timbul di segala tempat dan waktu, baik dalam lingkup yang kecil maupun luas seperti tindakan filantropi, perbuatan baik, meringankan beban orang yang membutuhkan, atau dengan berperilaku empatik (Rizky dkk, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang dapat memberikan kontribusi kecil dengan membantu menciptakan lingkungan yang lebih baik. Altruisme dapat memiliki implikasi penting dalam masyarakat, seperti mendorong kerjasama, memperkuat ikatan sosial, dan berkontribusi pada kesejahteraan kolektif. Banyak budaya dan agama menekankan nilai-nilai altruisme dan pertolongan kepada sesama sebagai prinsip moral yang mendasar (Fitriani dkk, 2022).

Altruisme bisa dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (Tyas, 2021). Selain itu kesadaran diri (*self awareness*) juga salah satu faktor internal yang mempengaruhi altruisme.

Beberapa penelitian yang menunjukkan kesadaran diri (*self awareness*) mempengaruhi altruisme adalah penelitian Widayanti (Widayanti dkk, 2019) dan Muhammad (Muhammad dkk, 2023) membuktikan adanya korelasi positif antara *self awareness* dan altruisme. Kesadaran diri (*self awareness*) yang dimiliki membuat seseorang memiliki nilai-nilai dan kepercayaan pribadi, membentuk dasar moral dan dapat mempengaruhi pilihan serta tindakan dalam berbagai situasi, termasuk dalam konteks perilaku altruistik (Weiss-sidi & Riemer, 2023).

Kesadaran diri (*self-awareness*) didefinisikan dengan kapasitas individu untuk menyadari potensi diri sendiri, mengetahui potensi diri, bagaimana penilaian orang lain terhadap diri sendiri, serta mengetahui alasan berperilaku dan sadar akibat dari perilakunya (Suparno, 2017). Hal ini melibatkan pengenalan dan pemahaman tentang perasaan, pikiran, perilaku, dan motivasi seseorang. *Self awareness* bisa digunakan individu untuk mengenali dan menginterpretasikan pengalamannya, memahami pengaruh terhadap orang lain, dan mengevaluasi diri mereka sendiri secara kritis (Eurich, 2016).

Kesadaran diri adalah fondasi penting bagi pembentukan, pemahaman, serta keyakinan pribadi seseorang (Carden dkk, 2021). Kesadaran diri berkaitan erat dengan pemahaman dan pengakuan diri sendiri, termasuk pemahaman tentang nilai-nilai yang seseorang pegang dan apa yang mereka percaya. Hal ini memungkinkan seseorang memegang prinsip-prinsip yang mereka anut dan mengambil keputusan yang lebih bijaksana, konsisten dengan identitas dan pandangan mereka tentang diri sendiri serta lingkungan sekitarnya. *Self-awareness* merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan diri sendiri, termasuk perasaan, motivasi, kebutuhan, dan nilai-nilai pribadi (Silvia & Duval, 2001).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menilai altruisme dan *self-awareness* adalah perilaku baik yang bisa dimiliki seorang guru dan keduanya dapat memiliki dampak positif pada pendidikan siswa. Penelitian ini mengajukan hipotesis ada hubungan positif antara *self awareness* dan perilaku altruisme dimana peningkatan kesadaran diri mempengaruhi peningkatan altruisme seseorang. Selain itu peneliti juga meneliti perbedaan hubungan antara *self awareness* dan altruisme yang dimiliki guru negeri dan swasta serta status guru baik tetap maupun honorer.

Metode

Populasi dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan populasi guru yang ada di kota Surabaya dengan menyasar anggota komunitas guru Surabaya di sosial media. Berdasarkan data kemendikbud tahun 2023 terdapat 30.795 guru mengajar di Surabaya dipilih secara acak menggunakan metode *simple random sampling*. Jumlah partisipan ditentukan menggunakan rumus Isaac dan Michael dan diperoleh 379 partisipan guru di Surabaya. Tetapi setelah 379 respon yang diterima, 367 data dinyatakan tidak ada data outlier sehingga pengujian selanjutnya menggunakan 367 responden.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasional kuantitatif. Metode kuantitatif menggunakan analisis data statistik untuk menguji hipotesis dari rumusan masalah penelitian. Penelitian korelasional memiliki tujuan untuk menemukan sejauh mana adanya hubungan antara variabel x dan y dengan menggunakan koefisien korelasi sebagai dasar analisisnya.

Instrumen Penelitian

Altruisme. Variabel altruisme diukur dengan skala *Self-Report Altruism Scale (SRA)* oleh Rushton, J. P., Chrisjohn, R. D., & Fekken, G. C. (Rushton dkk, 1981) yang terdiri atas 20 pernyataan favorable yang telah dibakukan dan diadaptasi dari teori Myers tentang komponen altruism menurut Myers serta telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia di skripsi Nindya Putri Rismayanto (Rismayanto, 2019). Skala ini menggunakan 4 rentang respon dari (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju, dan (4) sangat setuju.

Kesadaran diri (*self awareness*). Variabel self awareness diukur dengan skala *Self Awareness* oleh Arabsharhangi dan Noroozi (Arabsarhangi & Noroozi, 2014) yang terdiri atas 39 pernyataan favorable yang dikembangkan berdasarkan komponen *self awareness* menurut Goleman lalu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Skala ini menggunakan 4 rentang respon dari (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju, dan (4) sangat setuju.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Analisis validitas pada aitem skala pada penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi item total yang dikoreksi (*corrected item total correlation*) dengan dukungan perangkat lunak Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 24 for Windows. Untuk menentukan kesahian butiran item dapat menggunakan ketentuan sebagai berikut :

- a. Ketentuan ke 1 adalah mengeliminasi item dengan nilai r hitung $>$ r tabel. Nilai r tabel untuk 300 subjek adalah 0,113. Maka jika item memiliki nilai r hitung $>$ 0,113 item dinyatakan valid.
- b. Ketentuan ke 2 adalah mengeliminasi item dengan nilai Cronbach's Alpha if Item Deleted \geq Cronbach's Alpha hasil uji reliabilitasnya.

Berdasarkan kriteria diatas terdapat 3 item yang dieliminasi pada variabel altruisme dan 1 item yang dieliminasi pada variabel self awareness. Kedua variabel dinyatakan reliable dengan nilai *Cronbach's Alpha* $\alpha >$ 0,7. Dapat disimpulkan seluruh instrumen valid dan reliabel.

Uji Normalitas

Pengujian dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah distribusi data pada populasi bersifat normal atau tidak. Dari 379 sampel yang terkumpul terdapat 12 data outlier, sehingga data yang diuji berjumlah 367. Uji normalitas bisa dilihat dari skor skewness dan kurtosis. Nilai skewness (ukuran kemiringan) menunjukkan data mendekati distribusi normal ketika nilainya berada di antara rentang -2 sampai dengan 2. Nilai kurtosis (ukuran keruncingan) menunjukkan data mendekati distribusi normal ketika nilainya berada di antara rentang -3 sampai dengan 3. Ketidaknormalan substansial dapat diidentifikasi dengan nilai absolut kemiringan (skewness) yang melebihi 2 atau nilai absolut kurtosis (proper) yang

melebihi 3. Hasil skor skewness variabel y (altruisme) adalah -0,379 dan variabel x (*self awareness*) adalah -0,093. Hasil skor kurtosis variabel y (altruisme) adalah -0,404 dan variabel x (*self awareness*) adalah -0,222. Berdasarkan hasil skor skewness dan kurtosis tersebut menunjukkan data mendekati distribusi normal.

Uji Linieritas

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan sejauh mana variabel bebas, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), mempengaruhi variabel terikat, yaitu perilaku altruisme. Uji linieritas dilakukan menggunakan spss 24. Keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat dianggap linier jika tidak terdapat penyimpangan. Kaidah uji yang digunakan dilihat kolom Sig. pada baris *Linearity* di Table Anova. Jika nilai $p < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai $p > 0,05$, dapat diartikan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak bersifat linier.

Analisis Data

Setelah melalui uji normalitas dan uji linieritas, peneliti dapat melanjutkan dengan menganalisis data. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode statistik parametrik analisis regresi sederhana. Penerapan analisis regresi sederhana bertujuan untuk melakukan prediksi terhadap hubungan antara satu variabel independen dengan variabel dependen. Syarat yang harus terpenuhi untuk menerapkan analisis regresi sederhana adalah melewati uji asumsi klasik, seperti uji normalitas dan uji linieritas.

Hasil

Karakteristik partisipan

Responden penelitian berjumlah 367 guru yang didominasi oleh perempuan dengan jumlah 250 (68,1%), sedangkan laki-laki sebanyak 117 orang (31,9%). Rentang usia responden antara kurang dari 30 tahun sampai lebih dari 55 tahun dengan sebaran usia kurang dari 30 tahun sejumlah 138 orang (37,6%), 30 sampai 35 tahun sejumlah 94 orang (25,6%), 36 sampai 40 tahun sejumlah 51 orang (13,9%), 41 sampai 45 tahun sejumlah 30 orang (8,2%), 46 sampai 50 tahun sejumlah 21 orang (5,7%), 51 sampai 55 tahun sejumlah 18 orang (4,9%), Lebih dari 55 tahun sejumlah 15 orang (4,1%). Responden dikelompokkan berdasarkan status guru dan status sekolah tempat guru bekerja. Responden berdasarkan status guru dikelompokkan menjadi guru tetap sejumlah 180 orang (49%) dan guru honorer sejumlah 187 orang (51%). Responden berdasarkan status sekolah dikelompokkan menjadi guru sekolah negeri sejumlah 136 orang (37,1%) dan guru sekolah swasta sejumlah 231 orang (62,9%).

Hasil Analisis Regresi Sederhana

rhana antara *self awareness* (X) dengan perilaku altruisme (Y) diperoleh Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,474 dengan tingkat signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$). Ini menunjukkan bahwa *self awareness* memiliki pengaruh positif terhadap altruisme. Hubungan X dan Y berdasarkan jenis kelamin pada kelompok laki-laki memperoleh nilai $R=0,571$ dan $p=0,000$ serta pada kelompok perempuan nilai $R=0,428$ dan $p=0,000$. Hubungan X dan Y berdasarkan status guru pada kelompok guru tetap memperoleh nilai $R=0,580$ dan $p=0,000$ serta pada kelompok guru honorer memperoleh nilai $R=0,394$ dan $p=0,000$. Hubungan X dan Y berdasarkan status sekolah pada kelompok guru sekolah negeri memperoleh nilai $R=0,454$

dan $p=0,000$ serta pada kelompok guru sekolah swasta memperoleh nilai $R=0,492$ dan $p=0,000$.

Selain itu, analisis regresi sederhana juga bisa dilihat dari tampilan scatterplot. Hubungan antara variabel yang lebih kuat menghasilkan pengelompokan titik yang lebih ketat dan rapat. Berdasarkan gambar scatterplot menunjukkan pengelompokan titik renggang dan beberapa titik menyebar keluar dari titik kumpulnya. Ini mengindikasikan bahwa korelasi antara kedua variabel tidak begitu kuat.

Hasil Analisis Hubungan *Self Awareness* dan Altruisme pada Kelompok Jenis Kelamin

Hasil analisis regresi sederhana hubungan *self awareness* dan altruisme pada kelompok jenis kelamin laki-laki dan perempuan berturut-turut adalah sebagai berikut: koefisien regresi sederhana, r_{xy} , kelompok laki-laki adalah 0,571 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$); dan koefisien regresi sederhana, r_{xy} , kelompok perempuan adalah 0,428 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dari hasil skor koefisien korelasi jenis kelamin laki-laki dan perempuan dilakukan uji beda dengan *Significance of the Difference between Two Correlations Calculator* yang menghasilkan z-score 1.69181020 dan $p= 0.09068217$ ($p>0,05$). Dengan hasil tersebut disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara *self awareness* dan altruisme pada kelompok laki-laki dan perempuan.

Hasil Analisis Hubungan *Self Awareness* dan Altruisme pada Kelompok Status Guru

Hasil analisis regresi sederhana hubungan *self awareness* dan altruisme pada kelompok status guru tetap dan honorer berturut-turut adalah sebagai berikut: koefisien regresi sederhana, r_{xy} , kelompok guru tetap adalah 0,580 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$); dan koefisien regresi sederhana, r_{xy} , kelompok guru honorer adalah 0,394 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dari hasil skor koefisien korelasi status guru tetap dan honorer dilakukan uji beda dengan *Significance of the Difference between Two Correlations Calculator* yang menghasilkan z-score 2.33595657 dan $p= 0.01949351$ ($p<0,05$). Dengan hasil tersebut disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara *self awareness* dan altruisme pada kelompok guru tetap dan guru honorer.

Hasil Analisis Hubungan *Self Awareness* dan Altruisme pada Kelompok Status Sekolah

Hasil analisis regresi sederhana hubungan *self awareness* dan altruisme pada kelompok status sekolah tempat guru bekerja berturut-turut adalah sebagai berikut: koefisien regresi sederhana, r_{xy} , kelompok guru sekolah negeri adalah 0,454 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$); dan koefisien regresi sederhana, r_{xy} , kelompok guru sekolah swasta adalah 0,492 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dari hasil skor koefisien korelasi status sekolah dilakukan uji beda dengan *Significance of the Difference between Two Correlations Calculator* yang menghasilkan z-score -0.44880212 dan $p= 0.65357441$ ($p>0,05$). Dengan hasil tersebut disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara *self awareness* dan altruisme pada kelompok guru sekolah negeri dan swasta.

Hasil Uji Statistik Deskriptif dan Kategorisasi Variabel

Skor rata-rata variabel perilaku altruisme pada subjek penelitian ini adalah 54,4 dengan nilai standar deviasi 5,169. Sedangkan nilai rata-rata pada variabel *self awareness* didapatkan sebesar 126,26 dengan nilai standar deviasi 7,536.

Keputusan kategorisasi skor empirik variabel-variabel penelitian dianalisis menggunakan spss *one sample t-test*. Uji perbedaan mean empiris variabel perilaku altruisme (54,40) dengan mean teoritisnya (42,5) dengan statistik *one-sample t-test* mendapatkan koefisien t sebesar 44,290 dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) dapat disimpulkan ada perbedaan yang sangat signifikan antara Mean empiris perilaku altruisme dan Mean teoritisnya serta kategori rerata perilaku altruisme responden ($n=367$) adalah tinggi. Selanjutnya perbandingan nilai empirik dan hipotetik altruisme dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, status guru dan status sekolah. Hasil uji *one sample t-test* altruisme berdasarkan jenis kelamin menunjukkan kelompok laki-laki (117 responden) memiliki nilai mean empirik yaitu 54,46 serta kelompok perempuan (250 responden) nilai mean empiris yaitu 54,38 lebih besar dibandingkan nilai mean teoritis yaitu 42,5. Hasil uji *one sample t-test* altruisme berdasarkan status guru menunjukkan kelompok guru tetap (180 responden) memiliki nilai mean empirik yaitu 55,07 serta kelompok guru honorer (187 responden) nilai mean empiris yaitu 53,76 lebih besar dibandingkan nilai mean teoritis yaitu 42,5. Hasil uji *one sample t-test* altruisme berdasarkan status sekolah menunjukkan kelompok guru sekolah negeri (136 responden) memiliki nilai mean empirik yaitu 54,40 serta kelompok guru sekolah swasta (231 responden) nilai mean empiris yaitu 55,40 lebih besar dibandingkan nilai mean teoritis yaitu 42,5.

Uji perbedaan mean empiris variabel *self awareness* (126,26) dengan mean teoritisnya (95) dengan statistik *one-sample t-test* mendapatkan koefisien t sebesar 79,459 dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) dapat disimpulkan ada perbedaan yang sangat signifikan antara Mean empiris *self awareness* dan Mean teoritisnya serta kategori rerata *self awareness* responden ($n=367$) adalah tinggi. Hasil uji *one sample t-test self awareness* berdasarkan jenis kelamin menunjukkan kelompok laki-laki (117 responden) memiliki nilai mean empirik yaitu 126,74 serta kelompok perempuan (250 responden) nilai mean empiris yaitu 126,03 lebih besar dibandingkan nilai mean teoritis yaitu 95. Hasil uji *one sample t-test self awareness* berdasarkan status guru menunjukkan kelompok guru tetap (180 responden) memiliki nilai mean empirik yaitu 127,11 serta kelompok guru honorer (187 responden) nilai mean empiris yaitu 125,44 lebih besar dibandingkan nilai mean teoritis yaitu 95. Hasil uji *one sample t-test self awareness* berdasarkan status sekolah menunjukkan kelompok guru sekolah negeri (136 responden) memiliki nilai mean empirik yaitu 126,68 serta kelompok guru sekolah swasta (231 responden) nilai mean empiris yaitu 126 lebih besar dibandingkan nilai mean teoritis yaitu 95.

Hasil analisis uji deskriptif pada skala perilaku altruisme terkait kategorisasi responden dengan total 367 responden menunjukkan bahwa Kelompok yang memiliki jumlah partisipan terbanyak adalah kelompok sedang dengan jumlah 242 orang (65,9%). Ini mengindikasikan bahwa 242 partisipan penelitian menunjukkan tingkat altruisme yang termasuk dalam kategori sedang. Sementara itu, pada peringkat kedua terdapat kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 71 orang (19,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 71 responden memiliki altruisme yang rendah. Pada kategori tinggi terletak di

urutan ketiga dengan total responden sebanyak 54 orang (14,7%). Ini mengindikasikan bahwa 54 partisipan menunjukkan tingkat altruisme yang tinggi.

Hasil analisis deskriptif altruisme berdasarkan jenis kelamin, altruisme pada kelompok laki-laki (117 responden) dapat dikategorikan sebagai berikut: kategori rendah 21,4% (25 responden); sedang 32,5% (38 responden); tinggi 46,2% (54 responden). Altruisme pada kelompok perempuan (250 responden) dapat dikategorikan sebagai berikut: kategori rendah 18,4% (46 responden); sedang 67,6% (169 responden); tinggi 14% (35 responden). Hasil analisis deskriptif altruisme berdasarkan status guru, altruisme pada kelompok guru tetap (180 responden) dapat dikategorikan sebagai berikut: kategori rendah 14,4% (26 responden); sedang 70% (126 responden); tinggi 15,6% (28 responden). Altruisme pada guru honorer (187 responden) dapat dikategorikan sebagai berikut: kategori rendah 24,1% (45 responden); sedang 62% (116 responden); tinggi 13,9% (26 responden). Hasil analisis deskriptif altruisme berdasarkan status sekolah, altruisme pada kelompok guru sekolah negeri (136 responden) dapat dikategorikan sebagai berikut: kategori rendah 24,3% (33 responden); sedang 58,8% (80 responden); tinggi 16,9% (23 responden). Altruisme pada guru sekolah swasta (231 responden) dapat dikategorikan sebagai berikut: kategori rendah 16,5% (38 responden); sedang 70,1% (162 responden); tinggi 13,% (31 responden).

Hasil analisis uji deskriptif pada skala *self awareness* terkait kategorisasi responden dengan total 367 responden menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki jumlah partisipan terbanyak adalah kelompok sedang, yang diikuti oleh 238 orang (64,9%). Ini mengindikasikan bahwa 238 partisipan penelitian menunjukkan *self awareness* dengan kategori sedang. Pada kategori tinggi terletak di urutan kedua dengan total responden sebanyak 67 orang (18,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 67 responden memiliki *self awareness* yang tinggi. Sedangkan pada urutan ketiga berada pada kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 62 orang (16,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 62 responden memiliki *self awareness* yang rendah.

Pembahasan

Hasil analisis regresi sederhana membuktikan hipotesis adanya hubungan antara kesadaran diri (*self awareness*) dan perilaku altruisme guru diterima. Pencapaian skor positif dari uji hipotesis mengindikasikan adanya hubungan positif, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran diri, semakin tinggi juga tingkat altruisme yang dimiliki guru. Hasil penelitian menunjukkan nilai R Square sebesar 0,225 dapat diinterpretasikan sebagai persentase kontribusi efektif (SE) dari variabel kesadaran diri, yang sebesar 22,5% terhadap altruisme. Adapun sebanyak 77,5% dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam analisis. Hal ini berarti terdapat 77,5% faktor selain kesadaran diri (*self awareness*) dalam perilaku altruisme guru. Beberapa elemen yang memengaruhi tindakan altruistik dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan kecerdasan emosional. Aspek internal perilaku altruistik mencakup suasana hati, empati, karakter, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal, dan pengasuhan. Elemen eksternal dalam perilaku altruistik melibatkan kehadiran orang lain, daya tarik, atribusi terhadap korban, keberadaan model, tekanan waktu, dan karakteristik kebutuhan korban. Menurut Goleman (Goleman, 2018) kecerdasan emosional memiliki lima komponen yaitu *self awareness*, regulasi diri, empati,

keterampilan sosial, motivasi. Orang yang dapat mengaktualisasikan elemen-elemen kecerdasan emosional tersebut mungkin memiliki kemampuan untuk memengaruhi tindakan altruistik (Tyas, 2021).

Hasil analisis deskriptif altruisme kelompok sedang dengan jumlah 242 orang (65,9%) kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 71 orang (19,3%) kategori tinggi terletak di urutan ketiga dengan total responden sebanyak 54 orang (14,7%).

Hasil analisis deskriptif self awareness kelompok sedang, yang diikuti oleh 238 orang (64,9%) Pada kategori tinggi terletak di urutan kedua dengan total responden sebanyak 67 orang (18,3%) kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 62 orang (16,9%).

Hasil analisis deskriptif *self awareness* berdasarkan status guru, *self awareness* pada kelompok guru tetap (180 responden) dapat dikategorikan sebagai berikut: kategori rendah 11,7% (21 responden); sedang 70,6% (127 responden); tinggi 17,8% (32 responden). *Self awareness* pada kelompok guru honorer (187 responden) dapat dikategorikan sebagai berikut: kategori rendah 21,9% (41 responden); sedang 59,4% (111 responden); tinggi 18,7% (35 responden). Hasil analisis deskriptif *self awareness* berdasarkan status sekolah, *self awareness* pada kelompok guru sekolah negeri (136 responden) dapat dikategorikan sebagai berikut: kategori rendah 11% (15 responden); sedang 72,8% (99 responden); tinggi 16,2% (22 responden). *Self awareness* pada kelompok guru sekolah swasta (231 responden) dapat dikategorikan sebagai berikut: kategori rendah 20,3% (47 responden); sedang 60,2% (139 responden); tinggi 19,5% (45 responden).

Hasil analisis regresi sederhana hubungan *self awareness* (x) dan altruisme (y) berdasarkan jenis kelamin pada kelompok laki-laki dan perempuan, kelompok guru tetap dan guru honorer, kelompok guru sekolah negeri dan guru sekolah swasta memperoleh signifikansi 0,00 ($p < 0,005$) menunjukkan ada hubungan positif antara self awareness dan altruisme berdasarkan semua kelompok tersebut. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayanti (Widayanti dkk, 2019) yang menyatakan ada keterkaitan positif antara kesadaran diri dengan altruism dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Penelitian yang dilakukan Tyas (Tyas, 2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku altruistik dengan kecerdasan emosional ($\text{sig. } 0,000 < 0,05$).

Orang yang ingin mengembangkan altruisme dapat mencari inspirasi dari orang lain yang sudah menunjukkannya. Hal ini dapat mendorong orang tersebut untuk melakukan perbuatan yang serupa dan memungkinkan mereka untuk melihat keuntungan dari altruisme. Altruisme juga dapat dikembangkan dengan melatih empati. Orang dapat lebih memahami kebutuhan orang lain dan menjadi lebih berbelas kasih dengan membentuk hubungan dengan orang lain dan menempatkan diri pada posisi mereka.

Hasil analisis regresi pada kelompok laki-laki memperoleh nilai R Square 0,326 diartikan self awareness berpengaruh terhadap altruisme sebesar 32,6% pada laki-laki serta kelompok perempuan memperoleh nilai R Square 0,183 diartikan self awareness berpengaruh terhadap altruisme sebesar 18,3% pada perempuan. Hasil analisis perbedaan hubungan *self awareness* dan altruisme pada kelompok jenis kelamin menunjukkan nilai $p = 0,09$ ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self awareness* dan altruisme pada kelompok laki-laki dan perempuan. Penelitian Meshkat (Meshkat & Nejati, 2017) memperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kecerdasan

emosional pada laki-laki dan perempuan. Karena tidak ada perbedaan kecerdasan emosional pria dan wanita maka tidak ada pula perbedaan perilaku altruistik antara pria dan wanita. Hal ini bisa disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi (salah satu elemennya adalah kesadaran diri) dan altruisme pada kelompok laki-laki dan perempuan. Temuan ini tidak konsisten dengan riset yang dilakukan oleh Tyas (Tyas, 2021), yang menunjukkan adanya perbedaan dalam perilaku altruistik berdasarkan tingkat kecerdasan emosional dan jenis kelamin dengan angka $F(180) = 0,007 < 0,05$.

Hasil analisis deskriptif altruisme berdasarkan jenis kelamin, altruisme pada kelompok laki-laki (117 responden) dapat dikategorikan sebagai berikut: kategori rendah 21,4% (25 responden); sedang 32,5% (38 responden); tinggi 46,2% (54 responden). Altruisme pada kelompok perempuan (250 responden) dapat dikategorikan sebagai berikut: kategori rendah 18,4% (46 responden); sedang 67,6% (169 responden); tinggi 14% (35 responden).

Hal ini penelitian yang dilakukan oleh Laila dan Asmarany (Laila & Asmarany, 2015) yang menemukan adanya hubungan positif perilaku altruistik pada relawan perempuan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri.

Hasil analisis regresi pada kelompok guru tetap memperoleh nilai R Square 0,336 diartikan self awareness berpengaruh terhadap altruisme sebesar 33,6% pada guru tetap serta kelompok guru honorer memperoleh nilai R Square 0,155 diartikan self awareness berpengaruh terhadap altruisme sebesar 15,5% pada guru honorer. Hasil analisis perbedaan hubungan *self awareness* dan altruisme pada kelompok status guru menunjukkan nilai $p = 0,019$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara *self awareness* dan altruisme pada kelompok guru tetap dan guru honorer.

Hasil analisis deskriptif altruisme berdasarkan status guru, altruisme pada kelompok guru tetap (180 responden) dapat dikategorikan sebagai berikut: kategori rendah 14,4% (26 responden); sedang 70% (126 responden); tinggi 15,6% (28 responden). Altruisme pada guru honorer (187 responden) dapat dikategorikan sebagai berikut: kategori rendah 24,1% (45 responden); sedang 62% (116 responden); tinggi 13,9% (26 responden).

Hasil analisis regresi pada kelompok guru sekolah negeri memperoleh nilai R Square 0,206 diartikan self awareness berpengaruh terhadap altruisme sebesar 20,6% pada guru sekolah negeri serta kelompok guru sekolah swasta memperoleh nilai R Square 0,242 diartikan self awareness berpengaruh terhadap altruisme sebesar 24,2% pada guru sekolah swasta. Hasil analisis perbedaan hubungan *self awareness* dan altruisme pada kelompok status sekolah tempat guru bekerja menunjukkan nilai $p = 0,65$ ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara *self awareness* dan altruisme pada kelompok guru sekolah negeri dan swasta.

Hasil analisis deskriptif altruisme berdasarkan status sekolah, altruisme pada kelompok guru sekolah negeri (136 responden) dapat dikategorikan sebagai berikut: kategori rendah 24,3% (33 responden); sedang 58,8% (80 responden); tinggi 16,9% (23 responden). Altruisme pada guru sekolah swasta (231 responden) dapat dikategorikan sebagai berikut: kategori rendah 16,5% (38 responden); sedang 70,1% (162 responden); tinggi 13,4% (31 responden).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara *self awareness* dan perilaku altruisme. *Self awareness* dapat meningkatkan perilaku altruisme guru. Pengaruh yang diberikan oleh *self awareness* pada perilaku altruisme guru tidak cukup besar. Walaupun begitu guru yang memiliki kemampuan individu untuk mengenali dan memahami diri secara menyeluruh dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam meningkatkan perilaku altruisme.

Bagi guru disarankan bisa menyeimbangkan antara keinginan untuk terus mengembangkan kompetensi yang dimiliki dengan perasaan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Disarankan juga kepada guru agar terus mengoptimalkan *self awareness* dengan mengidentifikasi emosi dan tindakan yang berasal dari diri sendiri, mengidentifikasi sisi positif dan negatif yang dimiliki oleh diri sendiri, mandiri, mampu mengambil keputusan dengan akurat, terampil dalam mengungkapkan pemikirannya, serta mampu menilai diri sendiri sehingga altruisme yang dimiliki juga meningkat.

Bagi sekolah penelitian disarankan bisa mempertimbangan faktor altruisme dan *self awareness* yang dimiliki guru dalam pengembangan guru dan mengatur kebijakan di sekolah, serta melihat bagaimana peningkatan *self awareness* mempengaruhi peningkatan altruisme sehingga dapat menjadi salah satu faktor meningkatkan kualitas kinerja seorang guru dalam melaksanakan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) penggunaan media pembelajaran, (4) mengikutsertakan siswa dalam beragam pengalaman pembelajaran, dan (5) guru yang menunjukkan kepemimpinan secara aktif. Sekolah juga bisa mengadakan workshop dan pelatihan interaktif untuk mendukung peningkatan *self awareness* yang dimiliki guru.

Studi berikutnya disarankan untuk memperhitungkan faktor internal lainnya yang mungkin memengaruhi perilaku altruistik untuk diteliti seperti keadaan emosi, tingkat empati, karakter individu, jenis kelamin, lokasi tempat tinggal, dan cara mendidik. Selain itu juga mempertimbangkan faktor eksternal yang mempengaruhi altruisme seperti bystander (niat seseorang untuk tidak bersedia memberikan pertolongan dalam keadaan mendesak ketika ada banyak orang lain di sekitarnya), daya tarik, penilaian terhadap orang yang ditolong, keberadaan model atau contoh orang lain, tekanan waktu, dan karakteristik kebutuhan orang yang ditolong.

Referensi

- Aini, N., Rasyad, A., & Hardika. (2020). The Influence of Independence, Adversity Quotient, and Work Motivation on Teacher Performance. *Proceedings of the 6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020)*, 501, 292–298.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.055>
- Arabsarhangi, M., & Noroozi, I. (2014). The relationship between self-awareness and learners' performance on different reading comprehension test types among Iranian EFL elementary learners. *Theory and Practice in Language Studies*, 4(4), 675–685.
<https://doi.org/10.4304/tpls.4.4.675-685>
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social Psychology 13th ed.* (13th ed.). Pearson

- Education, Inc.
- BeritaSatu. (2023). *Marketplace Guru di Tengah Kesenjangan Internet, Teknologi, dan SDM*. BeritaSatu. <https://www.beritasatu.com/bplus/1052254/marketplace-guru-di-tengah-kesenjangan-internet-teknologi-dan-sdm>
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2023). *Rata-Rata Upah/Gaji Bersih Sebulan Pekerja Formal Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama (rupiah) di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022*. Jatim BPS. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/04/10/2672/rata-rata-upah-gaji-bersih-sebulan-pekerja-formal-menurut-kabupaten-kota-dan-lapangan-pekerjaan-utama-rupiah-di-provinsi-jawa-timur-tahun-2022.html>
- Carden, J., Jones, R. J., & Passmore, J. (2021). Defining Self-Awareness in the Context of Adult Development : A Systematic Literature Review. *Journal of Management Education*, 46(1), 1–38. <https://doi.org/10.1177/1052562921990065>
- Derakhshan, A., & Zare, J. (2023). The Impact of Altruistic Teaching on English as a Foreign Language (EFL) Learners' Emotion Regulation: An Intervention Study. *Brain Sciences*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/brainsci13030458>
- Dewanti, D. A. (2019). Studi Deskriptif Perilaku Altruisme Berdasarkan Tipe Kepribadian Pada Peserta Didik SMP Negeri 2 Berbah. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 1–18.
- Dewi, Y. R., & Savira, S. I. (2017). Hubungan Antara Self Monitoring Dengan Altruisme Pada Anggota Komunitas Save Street Child Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 4(1), 1–6.
- Eurich, T. (2016). *Insight: Why We're Not as Self-Aware as We Think, and How Seeing Ourselves Clearly Helps Us Succeed at Work and Life*.
- Fitriani, Z., Mansyur, A. Y. M., & Zainuddin, K. (2022). Pengaruh Religiositas Terhadap Perilaku Altruistik Relawan Muslim di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(2), 323–341. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2018.09.00>
- Goleman, D. (2018). Emotional Intelligence. In *Journal of Iron and Steel Research International* (Vol. 25, Issue 9). <https://doi.org/10.1007/s42243-018-0133-0>
- InClass. (2017). *Altruism is a primary source of motivation for most teachers*. Arizona K12 Center. <https://www.azk12.org/homeroom/2017/03/29/teachers-say-making-a-difference-is-one-of-the-most-rewarding-parts-of-teaching>
- Laila, K. N., & Asmarany, A. I. (2015). ALTRUISME PADA RELAWAN PEREMPUAN YANG MENGAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI YAYASAN ANAK JALANAN BINA INSAN MANDIRI. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 1–7.
- Meshkat, M., & Nejati, R. (2017). Does Emotional Intelligence Depend on Gender? A Study on Undergraduate English Majors of Three Iranian Universities. *SAGE Open*, 7(3), 1–8. <https://doi.org/10.1177/2158244017725796>
- Miley, W. M. (1980). Self-awareness and altruism. *The Psychological Record*, 30, 3–8.
- Muhammad, F., & Muhid, A. (2022). Altruisme Guru Dalam Perspektif Islam. *Muslim Heritage*, 7(2), 323–346. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.4798>
- Muhammad, H., Faris, A., & Zulkipli, L. (2023). Self Awareness Dalam Perilaku Sosial Altruisme Di Era Sosial Media: Studi Jama'ah Masjid Al-Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2042–2053.
- Myers, D., & Twenge, J. (2015). *Social Psychology 12th edition* (12th editi). McGraw-Hill Education.
- Natuna, D. A., Kadri;, & Burhanuddim, D. (2022). Pengaruh Altruisme dan Interaksi Sosial Terhadap Kompetensi Sosial Guru SD Negeri Se-Kecamatan Sungai Mandau, Siak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10929–10940.
- Palermo, J., & Rizal, A. (2023). *Gaji Guru Di Surabaya Masih ada yang di Bawah Angka Rp 500 Ribu*. Ngopibareng. <https://www.ngopibareng.id/read/dprd-kota-surabaya-concern->

terhadap-nasib-dan-kesejahteraan-guru

- Palta, A. (2019). Examining the attitudes and the opinions of teachers about altruism. *Universal Journal of Educational Research*, 7(2), 490–493. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070222>
- RAND Corporation. (2023). *Survei: Guru Bekerja Lebih Banyak Jam Per Mingguanya Dibandingkan Pekerja Dewasa Lainnya*. NeaToday. <https://www.nea.org/nea-today/all-news-articles/survey-teachers-work-more-hours-week-other-working-adults>
- Rismayanto, N. P. (2019). Pengaruh *big five personality, locus in control, dan konformitas terhadap altruisme mahasiswa jurusan pendidikan*. 11140700000056. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47459>
- Rizky, A. Z. A., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2021). Korelasi empati dan perilaku altruisme pada mahasiswa. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(01), 20–31.
- Rushton, J. P., Chrisjohn, R. D., & Fekken, G. C. (1981). The altruistic personality and the self-report altruism scale. *Personality and Individual Differences*, 2(4), 293–302.
- Sholahuddin, M. (2022). *Gaji Ribuan guru Swasta Di Surabaya Masih Jauh Di Bawah UMK*. Jawa Pos. <https://www.jawapos.com/surabaya-raya/01421512/gaji-ribuan-guru-swasta-di-surabaya-masih-jauh-di-bawah-umk>
- Silvia, P. J., & Duval, T. S. (2001). Objective Self-Awareness Theory : Recent Progress and Enduring Problems Objective Self-Awareness Theory : Recent Progress and Enduring Problems. *Personality and Social Psychology Review*, 5(3), 230–241. <https://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0503>
- Suparno, S. F. (2017). Hubungan Dukungan Sosial dan Kesadaran Diri dengan Motivasi Sembuh Pecandu Napza. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 173–179. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4358>
- Sutton, A. (2016). Measuring the Effects of Self-Awareness : Construction of the Self-Awareness Outcomes Questionnaire. *Europe's Journal of Psychology*, 12(4), 645–658. <https://doi.org/10.5964/ejop.v12i4.1178>
- Szuster, A. (2016). Crucial Dimensions of Human Altruism . Affective vs . Conceptual Factors Leading to Helping or Reinforcing Others. *Frontiers in Psychology*, 7(April), 1–5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00519>
- Tyas, R. (2021). Perbedaan perilaku altruistik ditinjau dari kecerdasan emosional dan jenis kelamin. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1–16.
- Wibowo, A. A. (2022). Altruism in the volunteer community: A case study of Siaga Peduli Magelang. *Linguistics and Culture Review*, 6(S5), 329–342.
- Widayanti, W., Safitri, J., & Yuserina, F. (2019). Hubungan Antara Kesadaran Diri Dengan Perilaku Altruisme Pada Relawan Guru Sekumpul. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 134–139. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/1677>